

## KAMPUNG ALUN-ALUN (*BETWEEN TWO GATES*) IDENTITAS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KOTAGEDE

Rezha Destiadi

**ABSTRAK** Artikel ini merupakan hasil observasi dari keberadaan *Between Two Gates*, sebuah daerah pemukiman tradisional yang berasal dari area publik alun-alun Kotagede. Paradigma pergeseran nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini diwakili oleh lanskap arsitektur, desain interior, elemen ornamental estetika dan bagaimana sudut pandang masyarakat mengelola dan melestarikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Sekaligus menemukan alasan kuat pentingnya melestarikan budaya yang diwakili arsitektur Jawa. Kearifan lokal yang dilestarikan oleh Kampung Alun Alun *Between Two Gates* saat ini masih memiliki konteks yang relevan terhadap kehidupan modern saat ini.

**KATA KUNCI** *Kata Kunci: Rumah Jawa, Kampung Alun-Alun, Between Two Gates, Kotagede*

**PENDAHULUAN** *Kutha Gedhe* atau Kotagede adalah ibukota kerajaan Mataram yang didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan bersama putranya. Menurut data arkeologis, bekas ibukota Mataram ini berkronologi tahun 1582-1640 M. Kotagede merupakan cikal bakal Kerajaan Islam Mataram yang merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara.

Pada awalnya, wilayah Mataram yang berupa hutan bernama Mentaok ini merupakan tanah perdikan atau tanah merdeka yang memiliki otonomi di bawah kekuasaan kerajaan Pajang. Dalam perkembangannya, Ki Ageng Pemanahan kemudian menyerahkan tanah ini kepada puteranya yang bernama Danang Sutawijaya. Setelah menggantikan ayahnya, Sutawijaya membangun tembok keliling untuk memperkuat wilayah Mataram dan kemudian menyerang Pajang yang berakhir dengan kemenangan. Sutawijaya akhirnya menjadi raja Mataram yang pertama dengan gelar *Senapati Ing Ngalaga Sayidin Panatagama*, atau lebih singkat dengan sebutan Panembahan Senapati. Oleh Panembahan Senapati, Kotagede menjadi ibukota sekaligus pusat pemerintahan kerajaan.

Bila ditilik dari namanya, maka makna dari penamaan Kotagede dapat dengan mudah diterka. Secara harfiah Kotagede jelas berarti “kota yang

---

*Dosen Jurusan Teknik Informatika Politeknik Negeri Medan*

besar”, yang dalam bahasa Jawa halus bisa juga disebut dengan *Kitba Ageng*. Namun, kini penggabungan kedua kata tersebut mengisyaratkan adanya pergeseran dari sebutan kota yang besar, menjadi nama ikonik Kotagede, yang lebih mengacu pada kaidah penamaan geografis semata (Wibowo & Hartadi, 2011: vi).

Dalam tradisi Jawa, penamaan ibukota kerajaan biasanya tidak berbeda dengan nama kerajaan itu sendiri. Menurut para ahli yang meneliti toponimi (asal muasal nama tempat), bila toh secara historis sebutan Kota-Gede (penyebutan terpisah antara Kota dan Gede) ternyata sudah ada dan dikenal pada masa Ki Ageng Pemanahan, maka sebutan tersebut lebih bermakna harapan daripada kenyataan. Karena dibandingkan dengan kota-kota bandar di pesisir yang jauh lebih mapan dan memiliki basis perniagaan kuat, maka ibukota kerajaan Mataram ini relatif kecil dan sangat bersahaja. Oleh karena itu, cukup logis kiranya bila penguasa Mataram berikutnya memperluas wilayah negeri dengan memperkokoh benteng kota, sehingga muncul harapan untuk membina “kota yang besar” dengan menjadikannya sebuah visi yang diwujudkan dalam sebutan nama ibukota (Wibowo & Hartadi, 2011: vi).

Sampai suatu masa, Sultan Agung, cicit Ki Ageng Pemanahan, tak lagi memandang kota ini bisa “gede” dan berkembang lebih lanjut, lalu memutuskan untuk memindahkan ibukota kerajaan ke kota yang terletak tidak jauh dari Kotagede. Ketika tak lagi menyanggah peran sebagai ibukota kerajaan, Kotagede tetap penting karena para pendiri wangsa Mataram dikebumikan di sini. Hal yang dianggap penting bukan lagi aspek fisik seperti luasan atau jumlah pemukim, melainkan aura-nyalah yang menjadikan Kota ini tetap dianggap Gede, atau besar keberkahannya (Wibowo & Hartadi, 2011: vii). Kotagede menjadi tempat ziarah bagi keturunan Mataram.

Sebagaimana ibukota kerajaan yang maju dan terus mengalami perkembangan, maka Kotagede tidak luput dari masalah-masalah kependudukan yang berakibat adanya pergeseran. Alun-alun adalah salah satu contoh dari adanya pergeseran tersebut. Sedikit demi sedikit, alun-alun kerajaan Mataram berubah menjadi perkampungan pemukiman yang bernama *Kampung Alun-alun*. Alun-alun yang dahulu merupakan cermin kekuasaan kerajaan, kini menjadi lahan yang diwariskan turun-temurun dan dibagi-bagi berdasarkan jumlah keluarga ahli waris. Dinamika pertumbuhan kota dan perubahan struktur sosial kemasyarakatan agaknya mempercepat perubahan dari ruang publik menjadi ruang yang mempunyai privasi.

Kampung Alun-alun RT 37 RW 09 Kelurahan Purbayan, mewakili salah satu sistem tata lingkungan perkampungan pemukiman di Kotagede yang terbentuk dari tarik-menarik pergeseran nilai dan fungsi. Lingkungan ini dikenal dengan nama *Between Two Gates* yang berarti di antara dua gerbang. Frasa *Between Two Gates* ini dicetuskan oleh Ir. Ra. Wondoamiseno dan Ir. Sigit

Sayogo Basuki beserta tim peneliti dari jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada pada saat melakukan penelitian di Kotagede pada tahun 1986 (Wibowo & Hartadi, 2011: 145).

Kampung Alun-Alun ini mendapatkan karakteristik yang lebih dari kampung lain. Di dalamnya terdapat rumah-rumah Joglo yang pada awalnya kepemilikannya masih dalam satu kekerabatan atau keluarga besar. Namun sekarang bergeser, kepemilikan rumah tidak lagi dalam satu keluarga atau kerabat, dan tidak merubah kebiasaan dan tata krama serta kesopanan masyarakatnya. Rehabilitasi telah dilakukan pada kampung ini. Keistimewaan yang lain dari kampung Alun-Alun yang menonjol adalah terdapat dua pintu yang letaknya di posisi barat dan timur dan berfungsi sebagai pintu masuk kawasan kampung ini. Dan juga sebagai penanda kampung Alun-Alun tersebut. Di dalamnya terdapat Sembilan rumah Joglo yang penataannya menunjukkan sebuah keistimewaan misalnya pada arah hadap rumah ke selatan, namun tidak saling berhadapan. Salah satu keunikan Kotagede yang tampak pada kampung-kampungnya adalah jalan *rukunan*, dan jalan ini juga terdapat di kampung Alun-Alun.

Perubahan nilai-nilai hidup kebudayaan Jawa dan kearifan lokal dalam masyarakat Kotagede khususnya dalam lingkup lebih kecil lagi yakni Kampung Alun-Alun, dapat diamati melalui bentuk dan gaya arsitektur, tata bangunan, sejarah, hingga nilai-nilai filosofi yang terdapat di dalamnya.

#### **TINJAUAN Rumah Tradisional Jawa**

##### **PUSTAKA**

Rumah tradisional di Jawa biasanya merupakan suatu susunan yang terdiri atas beberapa bangunan dan halaman (ruang terbuka) di antara bangunan-bangunan tersebut. Rumah tradisional Jawa selain memperhatikan fungsinya juga harus memperhatikan hubungannya dengan alam, seperti matahari, arah angin, hujan, aliran air di bawah tanah, dan sebagainya. Namun, secara fisik, kawasan tradisional tertua di Yogyakarta, Kotagede berbeda dengan kawasan-kawasan lain di Daerah Istimewa Yogyakarta (Heritage Society, 2008: 14).

Semula kampung-kampung di Kotagede diwarnai dengan rumah-rumah tradisional dan kemudian rumah-rumah Kalang yang kesemuanya merupakan bangunan satu lantai. Makin lama kepadatan bangunan di Kotagede semakin tinggi, area terbuka atau halaman rumah semakin terbatas. Perkembangan pesat terjadi pada penggal jalan Mondorakan yang tumbuh menjadi area komersial dengan beberapa bangunan berlantai dua. Selain itu banyak rumah tradisional telah dijual atau berubah bentuk menjadi rumah-rumah modern. Sebagai kawasan tradisional, Kotagede juga dikenal sebagai tujuan wisata. Wisatawan datang untuk melihat peninggalan sejarah, membeli kerajinan perak, melihat keelokan bangunan dan pemukiman tradisional.

Pigeaud menekankan peranan seni bangunan Jawa sebagai alat untuk membentuk hubungan yang berdasarkan keselarasan antara kota dengan alam semesta. Dengan kata lain, tujuan seni bangunan Jawa adalah kesatuan berdasarkan keselarasan antara bumi dan langit. Kesatuan itu merupakan prasyarat tercapainya keselamatan bagi manusia yang hidup bermasyarakat (Santoso, Jo, 2008: 180).

Rumah sebagai hasil karya arsitektur tidak semata soal fisik, atau keindahan sebuah bangunan. Namun, mencakup keseluruhan dimensi yang ada pada kehidupan manusia. Keindahannya dapat didefinisikan dengan adanya harmoni dengan terbentuknya kesatuan, antara manusia dan lingkungannya.

Dalam cara pemikiran tradisional, sebuah rumah yang menterang, yang dibangun oleh penghuninya sebagai alat demonstrasi kemampuan ekonominya yang bisa menciptakan ketegangan dan perasaan antipasti penduduk di sekelilingnya, tidak mungkin dianggap 'indah'. Sebaliknya, sebuah balai pertemuan yang dihias sederhana, dibangun bersama dan dapat menjadi simbol persatuan dari seluruh masyarakat desa adalah 'indah' dalam arti 'harmonis'.

### **Rumah Tinggal Jawa**

Masyarakat Jawa sering dianggap hidup dalam kepercayaan primitif karena paham *Kejawen* nya. Paham tersebut banyak dikaitkan dengan bentuk kehidupan mistik. Namun sebenarnya dengan paham itulah mereka kemudian dikatakan mempunyai sifat-sifat khusus. Hal-hal yang khusus itu adalah cara mereka mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) antara manusia dan juga dengan lingkungan sekitarnya. Empat lingkup keyakinan yang menjadi landasan kehidupan budaya Jawa yaitu kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi, dan permasalahan atau makna (Mulder, JAN., 1975:150) akan mempengaruhi pola pikir, perbuatan dan karyanya. Salah satu karyanya adalah rumah Jawa.

Rumah bagi orang Jawa disebut sebagai *omah*. Tempat sebagian besar kehidupan dilakukan dan ekspresi keberadaan diri. Sedang kehidupan orang Jawa termaktub dalam tiga ungkapan kata, yaitu: sandang, pangan, papan. Terlebih lagi pada papan, keluarga akan hidup tenteram kalau sudah memiliki rumah sendiri dan tidak menyewa atau tidak "*ngindung*" (Depdikbud, 1998:27).

Setelah memahami budaya masyarakatnya, salah satu kenyataan yang menjadi akar budaya pembangunan rumah Jawa adalah paham *moncopat*. *Monco* dari asal kata *ponco* yang berarti lima, dan *pat* dari asal kata *papat* yang berarti empat, sehingga maksud ungkapan itu adalah orientasi rumah ke arah empat mata angin dan satu arah lagi adalah ke atas (*zenith*). Paham orientasi ke arah mata angin masih erat hubungannya dengan paham kosmologi dalam arti semesta alam, sedang arah ke atas erat hubungannya dengan *axis mundi* yang menggambarkan hubungan antara dunia dan langit. Penerapannya digambarkan pada pembangunan rumah yang menempatkan *soko guru* berjumlah empat dalam bangunan tipe Joglo (Kabanaran, Vol 2, Agustus 2002).

### **Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Jawa**

Bangunan fisik selalu menandai tingkat perkembangan kehidupan manusia sehingga setiap bangunan sarat dengan nilai instrinsik tentang kearifan lokal Ahimsa-Putra dalam Djono, dkk (2012) Kearifan tersebut tercermin dari pandangan hidup orang Jawa yang berasas

kepada konsep kosmologi. Kosmologi adalah konsep yang sudah dikenal orang Jawa sebelum datangnya pengaruh agama Hindu. Termasuk dalam karya budaya arsitektur.

### 1. Fungsi

Berbicara mengenai arsitektur terdapat pengertian yang menyangkut tiga hal prinsip yang menyatu dalam satu kesatuan, yaitu fungsi, konstruksi dan estetika. Arya Ronald dalam bukunya menjelaskan bahwa: “Rumah tinggal yang diartikan sebagai bangunan gedung, yang merupakan suatu area pada suatu titik di dalam daerah tertentu, dalam bentuk sebuah ruang yang sangat terbatas ukurannya, yang dipergunakan untuk berhenti sambil meninjau kembali keadaan masa lampau dan keadaan sekarang, dengan tidak mengabaikan kegiatan berikut agar tidak ketinggalan jaman, yang sekaligus juga dapat dimanfaatkan untuk menghimpun kembali perbendaharaan dalam arti kata luas, yang dimanfaatkan untuk kehidupan keluarga.” (Ronald, 2005: 201).

Pandangan orang Jawa dalam menciptakan sebuah karya budaya tidaklah sembarang. Sesuai dengan tuntunan, sesuatu yang diciptakan harus mempunyai makna dan fungsi. Termasuk pada arsitektur rumah Jawa. Fungsi sebuah rumah Jawa akan berkaitan langsung dengan hakekat rumah tinggal itu sendiri, yaitu:

1. Yang dipergunakan untuk berhenti
2. Sambil meninjau kembali keadaan masa lampau dan keadaan sekarang.
3. Dengan tidak mengabaikan kegiatan berikut agar tidak ketinggalan jaman
4. Menghimpun kembali perbendaharaan dalam arti kata luas.

Rumah bagi orang Jawa tidak cukup hanya sekedar berfungsi sebagai tempat tinggal. Rumah adalah satuan simbolik bagi pemiliknya sehingga kedudukan rumah adalah cerminan kepribadian dan kehidupan penghuninya.

Puncak dari struktur rumah adalah tempat keberadaan metakosmos, yang gaib dan tidak tampak. Rumah dimaknai sebagai media komunikasi kosong-paradoks, yakni Yang Maha Ada sekaligus Yang Tiada. Sang Ada tidak terjangkau oleh pengalaman manusia di dunia ini. Dia Tiada, kosong namun sekaligus segalanya yang Ada, dan yang mungkin Ada, kosong namun isi sepenuhnya manusia, dunia dan semesta berasal dari sana (Sumarjo dalam Djono, 2012: 273).

Selanjutnya, di ruangan yang lain yang diberi nama *Pendhapa*, dengan empat tiang (*soko guru*) yang terdapat di tengah-tengah *pendhapa*. Ruang ini memang tidak memiliki pembatas. Karena melambangkan keterbukaan pemiliknya terhadap siapa saja yang datang. *Pendhapa* menggambarkan simbol kerukunan masyarakat Jawa. tidak hanya itu, *Pendhapa* juga mempunyai makna filosofis yang lebih mendalam, yaitu sebagai tempat untuk mengaktualisasi suatu bentuk atau konsep kerukunan antara penghuni dan kerabat dan masyarakat sekitarnya (Hidayatun, 1999: 27).

### 2. Konstruksi

Pengertian konstruksi merupakan suatu proses sejak menemukan sampai dengan mengeluarkan atau menyajikan, sedang proses itu sendiri membutuhkan tenaga, waktu dan cara yang beraneka ragam. Dalam pengertian Jawa, bila keseluruhan proses tersebut akan dikaitkan dengan

konstruksi Jawa, tentu juga akan berkaitan erat dengan falsafah rasa, karsa, cipta dan karya.

Dalam hal ketenagaan, proses tersebut memang juga dikerjakan oleh lebih dari satu tenaga ahli yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang kebatinan sampai bidang fisik nyata, dari pembuatan rencana sampai dengan perwujudan, dari kegiatan yang tersembunyi hingga kegiatan penyajian. Kemudian terkait waktu, proses tersebut terlihat tidak cukup dengan waktu yang singkat, dan menjadi pertimbangan yang utama, bila dan bagaimana kegiatan itu akan dilakukan.

Terakhir adalah tentang cara. Ada banyak cara yang berlaku di dalam proses tersebut. Cara melibatkan keterampilan orang dan jenis peralatannya, termasuk teknologi yang digunakan. Pada dasarnya memang teknologi yang digunakan dalam pembangunan rumah Jawa masih sangat sederhana, dengan menyesuaikan bahan-bahan yang digunakan. Dalam pembuatan rumah Jawa, rasa masih menjadi dominan dalam menentukan ukuran dari setiap elemen pembangunannya. Karena dalam pandangan hidup orang Jawa, ada istilah *Sak Madya* (secukupnya).

### 3. Estetika

Estetika sebagai suatu ungkapan rasa yang dituangkan dalam bentuk karya bertujuan menciptakan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan orang lain bila dimungkinkan. Kedekatan manusia Jawa dengan kekuatan-kekuatan kosmologi, berusaha menangkap rangsangan-rangsangan dari lingkungan di sekitarnya, mengolah dengan rasa dan pengalaman, dan kemudian mengungkapkan ciptanya dalam bentuk karya. Termasuk karya seni bangunan Jawa. Di dalamnya terdapat penjabaran pesan-pesan kehidupan, bentuk perwujudan simbolik atau perlambang. Sifat ini timbul karena manusia Jawa tidak ingin menonjol, tetapi ingin mengabadikan isi batinnya atau suara hatinya (Ronald, 2005: 234). Bangunan rumah Jawa diakui berbagai pihak menyimpan ekspresi, yang mengandung arti atau makna yang mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Observasi penelitian ini dilakukan di Kotagede, Yogyakarta, pada sebuah Kawasan perumahan yang oleh masyarakatnya dinamai Kampung Alun-Alun yang kemudian juga diberi sebutan *Between Two Gates*. Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Metode riset kualitatifnya dengan pola deskripsi, menjadikan data lapangan dan dikuatkan dengan teori yang sesuai sehingga didapat simpulan dan saran.

Objek penelitiannya adalah keunikan arsitektur, bangunan dan kecirian bangunan seperti elemen-lemennya yang hanya ada di Kawasan Kotagede – Kampung Alun-Alun. Pengumpulan data didapat melalui hasil kunjungan pada objek/ tempat penelitian, melalui data factual, survei, mulai dari melihat, merasakan, mencatat, merekam baik gambar ataupun wawancara. Analisis data menggunakan dasar pemikiran Arya Ronald yang secara intens banyak melakukan penelitian terhadap arsitektur terhadap rumah Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur tidak semata bicara soal fisik, atau keindahan sebuah bangunan. Namun, mencakup keseluruhan dimensi yang ada pada kehidupan manusia. Keindahannya dapat didefinisikan dengan adanya harmoni dengan terbentuknya kesatuan, antara manusia dan lingkungannya (Santoso, 2008: 205).

Secara garis besar, arsitektur dibagi dua. Arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Kampung Alun Alun *Between Two Gates* sendiri mengerucut kepada arsitektur rumah Jawa yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya (Depdikbud, 1998: 1). Konsep arsitektur Rumah Jawa tidak bisa lepas dari tradisi manusianya dalam membangun dan menciptakan bangunan tersebut. Konsep rumah sebagai hasil karya tradisional merupakan suatu hasil dari proses manusia dalam mengkomunikasikan pesan yang berada di dalam hati sanubari kepada yang lain, berdasar pedoman hidup yang baku (pandangan hidup bagi orang Jawa) tanpa harus melakukan pengulangan secara verbal. Jencks (1971:40) lebih lanjut menegaskan bahwa:

“.....traditions have tendency to remain autonomous and stabilize around a common core”.

Dengan maksud menekankan segi stabilitas lingkungan sekitar dan rasa berhak mengurus diri sendiri, yang selalu diupayakan memperoleh keseimbangan alami. Sedang kehidupan orang Jawa termaktub dalam tiga ungkapan kata yaitu: sandhang, pangan dan papan artinya pakaian, makan, dan tempat tinggal. Sedangkan papan atau tempat tinggal sebagai syarat yang ketiga dalam kehidupan adalah merupakan patokan tenteram tidaknya sebuah keluarga. Sebab, keluarga itu akan hidup tenteram kalau sudah memiliki rumah sendiri dan tidak menyewa, atau tidak “ngindung” (Depdikbud, 1998: 27).

Setelah memahami budaya masyarakatnya, salah satu kenyataan yang menjadi akar budaya pembangunan rumah Jawa adalah paham *moncopat*. *Monco* dari asal kata *ponco* yang berarti lima, dan *pat* dari asal kata *papat* yang berarti empat, sehingga maksud ungkapan itu adalah orientasi rumah ke arah empat mata angin dan satu arah lagi adalah ke atas (*zenith*). Paham orientasi ke arah mata angin masih erat hubungannya dengan paham kosmologi dalam arti semesta alam, sedang arah ke atas erat hubungannya dengan *axis mundi* yang menggambarkan hubungan antara dunia dan langit. Penerapannya digambarkan pada pembangunan rumah yang menempatkan *soko guru* berjumlah empat dalam bangunan tipe Joglo. (Jurnal Kabanaran, 2002: 134).

Kampung Alun-alun berada di sisi selatan "pusat" keramaian, yaitu Pasar Kotagede melalui jalan utama Pasareyan. Tidak seperti penggalan beberapa wilayah di Kotagede lainnya, suasana ruang pada jalur pencapaian ini terasa lebih magis. Pepohonan tua yang rindang, reruntuhan dinding tebal berlumut yang memperlihatkan struktur bata pembentuknya, mengiringi perjalanan menuju tempat ini. Di situs sakral Kompleks Mesjid Agung Mataram terdapat dua kolam yaitu Sendang Seliran dan Sendang Kemuning, makam Panembahan Senopati, makam keluarga Kerajaan Yogyakarta dan Surakarta, memperkuat nilai

magis dan menegaskan wilayah selatan adalah wilayah sakral.

Tidak sulit untuk mencari lokasi Kampung Alun-Alun. Kampung tersebut mempunyai penanda, yakni 2 pintu gerbang atau yang sering dikenal dengan sebutan *Between Two Gates*. Pintu masuk tersebut berada pada ujung timur dan barat. tembok gerbang tersebut berwarna putih, dengan aksen warna hitam. Disertai dua buah lampu di samping pintu yang posisinya menjorok ke dalam dan terlindungi oleh ketebalan tembok gerbang. Pintu gerbang memiliki *gadhung mlathi* (suatu kombinasi warna hijau dan kuning), seperti warna yang digunakan di keraton.

Tepat di depan gerbang sebelum memasuki kampung alun-alun, terdapat papan peringatan berwarna merah dengan lambang *forbidden*. Papan tersebut berisi himbauan agar para pengendara motor untuk turun jika ingin memasuki kawasan tersebut. Dan tidak lupa diharapkan laporannya kepada RT setempat bagi yang ingin berkunjung. Tertera juga nomor telepon yang bisa dihubungi. Pada bagian kanan atas, ada papan nama salah satu usaha dagang perajin perak yang terdapat pada salah satu rumah di kampung tersebut.

Memasuki *Between Two Gates* setiap yang datang akan disapa dengan suasana hangat, akrab dari susunan rumah yang ada di area tersebut. Jumlahnya sembilan rumah Jawa dengan gaya Joglo. Perkembangan sejarah Joglo tidak terlepas dari bangunan purba yang disebut punden berundak, sebuah bangunan suci (Indriani & Prasojo, 2005: 44-65). Struktur dan bentuk bersusun memusat semakin ke atas semakin kecil (Sunarningsih, 1999: 30-35). Susunan atas bagian luar *pendhapa* joglo ditutup atap menjulang ke atas berbentuk seperti gunung yang bagian puncaknya terhubung *mala* yang membujur, biasa orang Jawa menyebut *penuwun*. Pada bagian tengah joglo terdapat struktur penyangga bagian atas, namanya *saka guru*, berupa bahan kayu berjumlah empat dengan formasi persegi. Mempunyai 4 tiang penyangga yang berorientasi ke empat arah mata angin, dan satu lagi ke atas adalah (*zenith*), dunia dengan langit. Bagian bawah *saka guru* ditopang *umpak* atau *bebatur* dari bahan batu. Apabila dicermati, struktur dan bentuk rumah joglo sama dengan struktur dan bentuk candi Hindu. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa rumah joglo adalah bentuk transformasi bentuk candi. (Djono, Dkk, 2012: 269-278). Bangunan seperti rumah adat Jawa merupakan satu karya budaya yang bersifat konkret. Dalam konstruksinya, joglo adalah bangunan yang khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain mengandung unsur filosofi yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma, dan nilai budaya adat etnis Jawa.

Relasi antar susunan pada rumah Jawa ini merupakan struktur yang proses perwujudannya sangat dipengaruhi oleh mitologi dan kosmologi Jawa. Rumah Joglo merupakan wujud yang dianggap mikro tetapi juga makro bagi alam raya. Ia merupakan peniruan alam, maka harus berpijak pada pedoman *pajupat* dimana *dalem*

adalah titik pusatnya yang dikelilingi bangunan lainnya.

Konsep kosmologis rumah Jawa yang terdapat di Kampung Alun-Alun *Between Two Gates* hadir dari rumah-rumah yang berjumlah sembilan. Hadirnya angka Sembilan sebagai penanda jumlah dari keseluruhan rumah yang berada di Kampung Alun-Alun *Between Two Gates* memang menarik. Seperti pentingnya makna Sembilan dalam pikiran orang Jawa dinyatakan dalam konsep Walisongo. Berdasarkan sistem klasifikasi simbolik dengan sembilan kategori mengkonsepsikan ke delapan arah mata angin dengan satu unsur di tengahnya (Ashadi, 2006: 101).

Sebagai ungkapan Jawa yang sering timbul dalam tulisan sastra namun tidak jelas sumbernya mengatakan antara lain *rana loro, rana telu, yen digunggung lima* yang artinya ke sana dua, ke sana tiga, bila dijumlah akan menjadi lima. Angka dua menunjukkan keseimbangan absolut yang membedakan keberadaan Tuhan dengan manusia sebagai ciptaan-Nya sekaligus menghubungkannya. Angka tiga melambangkan keseimbangan harmonis, yaitu dua hal yang berbeda dengan satu berada di tengah sebagai titik netral. Titik tersebut sebagai pengendali. Kondisi ini adalah gambaran yang terdapat di dalam kehidupan Jawa yang disebut dualisme. Bukan mengenai pertentangan, tetapi hubungan dua yang berbeda namun harmonis. Yang mengendalikan ini adalah titik ketiga yakni absolut atau Tuhan di satu pihak dan *ingsun* di berawal dan berakhir pada titik yang sama dengan cara menjelajahi semua titik yang lain (jumlah titik adalah sembilan, dan sebagai bilangan angka yang terbesar) Ronald, 2005: 69).



Gambar 1: Skala bangunan pada pemukiman kampung alun-alun

Sumber: dokumentasi penulis

Poin berikutnya adalah konsep hadap bangunan terhadap arah mata angin. Semua rumah yang ada di Kampung Alun-Alun *Between Two Gates* menghadap ke selatan. Arah yang diartikan sebagai arah masuk bangunan atau arah terdapatnya pendopo (ruang penerima tamu). Arah selatan ini di dalam konsep Jawa mempunyai nilai sakral berkaitan dengan konsep kosmologi gunung dan laut. Dalam hal ini gunung merapi dan laut selatan mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan arah hadap rumah ([www.ejournal.utp.ac.id](http://www.ejournal.utp.ac.id)).



Gambar 2: Pendopo yang masih asli  
Sumber: dokumentasi penulis

Skala bangunan terasa rendah dan akrab layaknya permukiman rakyat Jawa tradisional. Rasa akrab itu akan semakin terasa karena dengan mudah mata menangkap atap pendek yang menjadi pelindung bangunan dan badan atap seolah seperti begitu dekat, yang dibungkus genteng tanah warna terakota. Di sisi selatan, bangunan tidak selalu berfungsi sebagai rumah tinggal. Beberapa di antaranya adalah pelataran, ruang terbuka bersifat semi-publik dengan struktur atap berbentuk joglo. Ada yang masih asli, tetapi ada juga yang sudah dimodifikasi dengan gaya eklektik dan menyatu dengan bangunan.

Secara logika, adanya bangunan pendopo bersifat publik di sisi selatan Kampung Alun-alun, menandakan lapangan tersebut pernah menjadi sesuatu yang penting yang menjadi fokus bagi penataan ruang keseluruhan di sekitarnya, sehingga jika ada bangunan di sekelilingnya mereka akan menempatkan area publik atau area depannya pada sisi selatan. Perlakuan ini tampaknya hendak memaknai wilayah kepemilikan masing-masing rumah tersebut. Di muka rumah yang satu, peneliti merasakan sentuhan susunan batu kali berbentuk bujur sangkar berukuran 30X 30 cm. Di muka rumah lain terasa tatanan batu koral hitam atau semen plester abu-abu khas bangunan Kolonial, dan masih banyak lagi.



Gambar 3: Pendopo yang sudah dimodifikasi  
Sumber: dokumentasi penulis

Ketika terdengar bunyi dering telepon di rumah sisi selatan, dering itu disambut dengan munculnya orang dari rumah sisi utara berlari menuju rumah selatan menyeberangi jalur pemisah kampung. Seorang laki-laki menerangkan kepada kami, bahwa dulu setiap rumah berhadapan di dalam kampung ini mempunyai satu pemilik, dan penggalan jalan yang terbuka ini dapat dikatakan sebagai halaman tengah yang sebenarnya bersifat pribadi dan berfungsi sebagai penghubung antar bangunan. Ruas jalan ini menyatu dengan teras yang mempunyai ukuran beragam. Ada yang bisa menampung seperangkat kursi tamu dan menampung manusia cukup banyak, beratapkan kanopi cukup luas pula sehingga ruang yang dinaunginya terasa dingin dan sejuk. Beberapa lainnya lebih sederhana, hanya berbentuk pembatas samping badan jalan (buk) setinggi 40 cm dan beratapkan tritisan pendek. Hal itu dipertegas dengan pemakaian atap joglo. Pada konsep rumah Jawa hanya bangunan pentinglah yang memakai atap joglo.



Gambar 4: Alas Jalan Rukunan



Gambar 5: Griya Alun-Alun:  
Salah Satu Rumah Joglo yang Dijadikan  
Tempat Usaha Oleh Pemiliknya



Gambar 6: Display barang antik  
Sumber: dokumentasi penulis

Kampung ini sering dijadikan jalur pintas bagi penduduk sekitarnya. Karena halaman tengah yang privat memang telah berubah menjadi jalan umum. Tidak heran jika beberapa penduduknya tanggap untuk menjadikan area komersil. Seperti salah satu rumah pertama di bagian barat *Between Two Gates*. Pemilik menjadikan rumahnya sebagai area usaha. Nama usahanya adalah Griya Alun-Alun. Terlihat pada foto, *display* dari batik di samping teras rumah. Tidak hanya itu, kemungkinan pemilik rumah ini adalah salah seorang yang menyukai seni atau kreatif. Hal ini terlihat dari lukisan-lukisan yang dipasang di bagian rumahnya, dan di dalamnya pun terdapat beberapa barang antik, diantaranya adalah setrika arang yang dipadukan dengan gelas

berisi kelereng. Ditempatkan di atas meja beralaskan kain batik yang penempatannya diantara senthong tengah dan senthong kanan. Pada senthong kiri yang difungsikan sebagai kamar tidur, terdapat sebuah figura yang berisikan nasihat dan disertai dengan lambang keraton Yogyakarta yang bertuliskan:



Gambar 7: Figura Berisi Nasehat  
Sumber: dokumentasi penulis

*“Crab gave bubrah rukun agawe sentosa”*

*Persengketaan dan permusuhan harus dihindari, sebab akan menimbulkan kerugian besar dan kehancuran. Sebaliknya, kita harus bisa membina kerukunan dan rasa kebersamaan agar tercipta kekuatan dan kesentosaan”.*

Nasehat tersebut tidak sekedar berfungsi sebagai pengingat, tetapi sudah ditanamkan sejak dini di dalam masing-masing anggota keluarga, kerabat dan juga kepada sesama. Bila dimaknai lebih dalam, pernyataan tersebut telah diterapkan oleh orang Jawa melalui budaya dan adat dalam setiap kegiatan. Termasuk dalam upacara-upacara yang terkait dengan pembangunan rumah Jawa.

### **Bahu Dhanyang**

Salah satu ciri khas dari arsitektur tradisional Kotagede yang tidak ditemui di kota lain adalah *Bahu Dhanyang*. *Bahu Dhanyang* adalah elemen bangunan yang mirip konstruksi penyangga tritisan sebuah bangunan. Di Kampung Alun-Alun, keberadaan *Bahu Dhanyang* masih dapat dijumpai, walaupun kondisinya tidak cukup baik. Dalam perkembangannya, keberadaan *Bahu Dhanyang* telah mengalami perbedaan. Yang pertama dan telah lampau yaitu bersifat mistis, sedangkan yang kedua (baru) lebih kepada fungsi praktis saja. Terlihat pada *Bahu Dhanyang* yang ada di Kampung Alun-Alun *Between Two Gates*. Di sana ada dua jenis *Bahu Dhanyang*, yaitu yang terbuat dari kayu berukir (tradisional) dan yang sudah mengikuti konsep arsitektur Barat. Terlihat dari segi material dan juga bentuknya. Kondisi seperti ini sungguh memprihatinkan karena bertentangan dengan konsep pelestarian budaya hasil karya tradisional orang Jawa.

Sebagaimana terlihat pada gambar, pengaruh arsitektur Barat juga terlihat pada bagian-bagian rumah yang lain. Seperti model jendela,

ventilasi dan juga atap yang digunakan. Untuk *Bahu dhanyang* yang terbuat dari kayu akan sama dengan bahan material atap yang digunakan yaitu kayu. Sedangkan *Bahu Dhanyang* yang terbuat dari besi, menopang atapnya berbahan asbes dan atau seng.



Gambar 8: (Kiri) Bahu Dhanyang modifikasi, (Kanan) Bahu Dhanyang asli

Dalam arahan untuk rumah tradisional Jawa, penggunaan genteng keramik dan asbes disarankan tidak digunakan. Walaupun tetap berkeinginan menggunakan genteng keramik, hendaknya memilih warna-warna alam (tanah) atau sesuai dengan warna asli genteng tanah liat. Bagian Badan dan kepala salah satu rumah yang terdapat di Kampung Alun-Alun - *Between Two Gates* terlihat sudah memunculkan gaya Eropa. Sedangkan penggunaan warna, masih memunculkan ciri khas rumah tradisional Jawa dan warna khas Kotagede.

Paradigma perubahan setiap karya budaya memang tidak bisa dihindarkan. Salah satu penyebabnya adalah adanya interaksi dengan unsur-unsur dari luar sehingga terjadi proses akulturasi. Di dalam proses tersebut terjadi perpaduan antara budaya lokal dengan budaya luar. Seberapa jauh pengaruh budaya luar terhadap budaya lokal tergantung dari *local genius* yang dimiliki oleh suatu masyarakat (<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JTSA/article/view/26>).

Tarik menarik antara pengaruh budaya ini pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan sosial di dalam komunitas *Between Two Gates*. Seperti yang terlihat pada konsep halaman rumah. Di beberapa rumah konsep keterbukaan pada halaman masih berfungsi dengan baik. Sedangkan pada beberapa rumah yang lainnya, pemilik memasang pagar. Pengaruh modernitas dan pergantian kepemilikan memang bisa mempengaruhi pola pikir setiap individu. Oleh karenanya, banyak yang berfikir berdasarkan asas individualitas. Sejatinya mereka (penghuni) *Between Two Gates* masih tetap berkehidupan sesuai pandangan orang Jawa yaitu kebersamaan.

Terlepas dari ikatan sejarah yang mengiringinya, saat ini eksistensi Kampung Alun-alun berfungsi sebagai penyeimbang ketika perubahan

budaya semakin global. Konsistensi ruang dan bangunannya terhadap tatanan dan pandangan hidup orang Jawa mampu menjadi wacana perkembangan arsitektur. Di dalam keheningan dan kesederhanaan itulah terdapat kesadaran dan penghargaan yang tinggi terhadap hasil budaya masa lalu dan lingkungan. Sebuah budaya yang telah mengalami proses panjang pematangan yang bermuara pada keharmonisan antara manusia pengguna dan lingkungannya. Antara mikrokosmos dan makrokosmos.



Foto 9: Perbandingan Kondisi Halaman Rumah

Perkembangan zaman menuntut berbagai perubahan. Perubahan adalah sesuatu yang konstan. Kotagede merupakan kota dengan struktur masyarakat tradisi yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa. Dengan sejarahnya yang panjang sebagai pusat monarki Mataram Islam, Kotagede menghadapi tantangan besar menyangkut keberlanjutan dan keberlangsungan kota. Tantangan tersebut terkait erat dengan isu-isu yang dianggap sebagai bagian dari modernitas, dimana terjadi tarik-menarik antara fungsionalisme dan tata nilai yang dianut dalam masyarakat Jawa.

Berdasarkan observasi lapangan di *Between Two Gates* atau kawasan Kampung Alun-alun, meski secara sekilas kawasan ini masih teguh memegang tradisi dan nilai-nilai kearifan lokalnya, toh tidak luput dari detil-detil yang menyiratkan adanya tarik-menarik antara nilai-nilai yang berlaku di masa lampau dan nilai-nilai yang berlaku di masa kini.

Pergeseran nilai yang tertangkap oleh pengamatan tim adalah adanya pergeseran konsep individu yang terkait dengan kepemilikan. Dari beberapa rumah joglo di kawasan *Between Two Gates*, beberapa sudah memiliki pagar, sebagai pembatas antara wilayah publik dan wilayah pribadi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari sistem kemasyarakatan tradisional yang bersifat komunal menjadi individualistik. Individualisme ini juga tercermin dari adanya pemilihan warna yang menyolok diantara kesembilan rumah ini. Warna merah menyolok pada bangunan rumah tradisional Jawa

bukanlah sebuah warna yang umum. Pada umumnya, pilihan warna berkisar antara hijau, krem, dan coklat karena mengacu pada keraton. Hal ini juga menyiratkan adanya kebebasan ekspresi individu. Suatu hal yang kurang pantas dalam masyarakat komunal yang mengedepankan komunitasnya.

Pergeseran lain terkait dengan perubahan fungsi dalam konteks arsitektural, interior maupun ornamental. Hal ini dapat dilihat dalam beragam unsur arsitektur yang awalnya hanya bersifat sebagai ornamen bentuk kini mengalami perubahan bentuk karena memiliki fungsi untuk memperkuat struktur. Di sisi lain, mulai terlihat konsep peng gayaan yang mendapatkan pengaruh dari budaya luar. Salah satu contohnya adalah penggunaan *bahu dbanyang* yang mencari salah satu ciri bangunan tradisional Jawa di kawasan *Between Two Gates* ini.

Pergeseran-pergeseran ini diimbangi dengan adanya simbol-simbol yang menyiratkan adanya memori kolektif terhadap jejak kebudayaan masyarakatnya. Hal ini dapat terlihat dari simbol yang terdapat pada bagian atas pintu gerbang yang berbentuk seperti tanduk kerbau. Tim pengamat kembali menyimpulkan bahwa komunitas yang terdapat di *Between Two Gates* ini secara sadar atau tidak, memiliki memori kolektif bahwa leluhur dari penduduk Kotagede adalah kaum petani, yang dengan kata lain berbudaya agraris. Tanduk kerbau adalah sebuah perlambangan yang umum ditemui hampir di seluruh Nusantara. Agaknya kesamaan simbol ini merupakan warisan dari budaya Austronesia yang mendiami kawasan Asia Tenggara. Dalam budaya agraris, kerbau merupakan hewan yang menjadi tumpuan kehidupan masyarakatnya. Kerbau juga menjadi lambang kemakmuran. Hal ini selaras dengan apa yang sudah disampaikan di awal penelitian bahwa dinasti Mataram memang dibangun oleh rakyat jelata.

**SIMPULAN** Sebagai kesimpulan, *Between Two Gates* merupakan prototipe dari sebuah komunitas masyarakat tradisi yang mampu beradaptasi dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki relevansi dalam konteks kekinian.

Menyambung kesimpulan di atas, beberapa hal dapat dilakukan untuk tetap melestarikan Kotagede sebagai kota yang sarat dengan kearifan lokal yaitu dengan mengembangkannya secara natural tanpa harus menghilangkan akar budaya yang membentuknya. Salah satunya adalah dengan membentuknya sebagai kota tujuan wisata dengan konsep wisata berkelanjutan atau *sustainable travel*. Konsep ini memberikan ruang tumbuh bagi kawasan-kawasan yang potensial menjadi tujuan wisata, dimana semua potensi sosio-kultural dalam masyarakat diberdayakan secara maksimal. Dengan demikian, label turistik tidak serta-merta menjadi artifisial dan menjauhkan masyarakatnya dari kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, *Between Two Gates* memiliki berbagai unsur yang memenuhi kriteria.

- RUJUKAN** Ashadi. (2006). Warisan Wali Songo. Jakarta: Lorong Semesta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (1989). *Arsitektur Traditional Daerah Istimewa Yogyakarta* Jakarta: Pialamas Permai.
- Djono, dkk. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. UGM: *Jurnal Humaniora* Vol.24 No.3.
- Heritage Society, (2008). *Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah Kawasan Pusaka Kotagede*, Yogyakarta, Indonesia, Jakarta: UNESCO.
- Hidayatun, I Maria. *Pendhapa dalam Era Modernisasi: Bentuk, Fungsi dan Makna Pendhapa pada Arsitektur Jawa dalam Perubahan Kebudayaan* (Dimensi Teknik Arsitektur, 1999 Volume 27).
- Indriani, Hedy C. dan Maria, E.P, (2005). Tipologi, Organisasi Ruang, dan Elemen Interior Rumah Abu Han di Surabaya. *Dimensi Interior*, Vol. 3 No.1.
- Kabanaran. (2002). *Jurnal Kebudayaan Kabanaran* Volume 2, Agustus 2002. Yogyakarta: Retno Aji Mataram Press.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur-Kota Jawa (Kosmos, Kultur & Kuasa)*. Jakarta: Centropolis – Magister Teknik Perencanaan Utara.
- Sunarningsih. (1999). *Pola Memusat: Salah Satu Model Kosmologis Pada Masa Prasejarah Indonesia*. *Arkeologi* XIX.
- Wibowo, E., Nuri, H., & Hartadi, A. (2011). *Toponim Kotagede Asal Muasal Nama Tempat*. Jakarta, Indonesia: Rekompak; Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya; Java Reconstruction Fund; Forum Joglo, [www.ejournal.utp.ac.id](http://www.ejournal.utp.ac.id)